

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara siswa dengan lingkungannya yang akan mengarah ke perubahan yang lebih baik. Pembelajaran juga berarti usaha yang dilakukan secara penuh kesadaran oleh guru dalam upaya membantu siswa agar mampu belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ariani et al., 2022). Dengan adanya kegiatan pembelajaran, maka proses pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah diterima siswa. Selain meningkatkan pengetahuan, juga mampu mengembangkan nilai karakter yang ada pada diri siswa sehingga pengalaman belajar lebih bermakna.

Pembelajaran di sekolah menjadi hal penting karena terdapat aktivitas belajar antara guru dan siswa dengan materi yang akan disampaikan. Siswa tidak hanya menyimak penjelasan guru, tetapi juga melakukan latihan mengenai materi pelajaran yang sudah dijelaskan. Tujuannya, agar siswa memahami dengan baik dan benar materi yang sudah dipelajari. Sementara, guru sebagai pembimbing siswa mampu untuk membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar sehingga mengembangkan cara berpikir dan mempunyai potensi diri yang baik dalam mengembangkan kemampuannya di bidang pengetahuan.

Proses pembelajaran yang berlangsung dengan lancar dan sesuai mempunyai manfaat yang dapat meningkatkan pemahaman, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam belajar, mampu menganalisis informasi, dan menyelesaikan permasalahan sehingga ditemukan suatu solusi yang dapat berdampak positif dalam kehidupan nyata (Jannah, 2017). Salah satu mata pelajaran yang terkait dengan manfaat tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar membutuhkan beberapa macam proses belajar. Tidak hanya sekedar teori yang dijelaskan, tetapi juga dilakukan pada kegiatan praktik. Dengan kegiatan tersebut, siswa dapat mempunyai kesempatan untuk mempelajari, mengamati fenomena yang terjadi, kemudian menganalisisnya serta memperoleh hasil dari tahapan yang dilalui yaitu pengetahuan baru, mulai dari

yang dasar hingga kompleks yang dapat berdampak positif apabila dilaksanakan langsung pada kehidupan nyata. Hal ini dapat membuat siswa memperkuat pengetahuannya lebih mendalam terhadap pembelajaran IPA di SD. Pengetahuan baru yang didapat pada pembelajaran IPA secara terus-menerus dapat diukur melalui tes. Dari tes tersebut, maka diperoleh hasil belajar sebagai tolak ukur bagi guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan, sebagai refleksi siswa untuk perbaikan dan mendorong tanggung jawab dalam belajar (Ropii & Fahrurrozi, 2017). Selain itu, hasil belajar juga digunakan bagi guru sebagai evaluasi terhadap efektivitas model pembelajaran yang telah diterapkan. Namun, pada kenyataannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih belum sepenuhnya tercapai sehingga dapat dikategorikan rendah dikarenakan beberapa faktor, seperti pembelajaran yang kurang fokus dan kurang aktif dalam melibatkan siswa di kelas sehingga dapat menurunkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan pada hari Senin, 21 Oktober 2024 di kelas V-B, didapati bahwa pembelajaran IPA, siswa cenderung kurang fokus memperhatikan penjelasan, kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan karena pembelajaran masih terfokus pada guru. Selain itu, siswa juga membaca dan menghafal secara sekilas materi yang diberikan guru tanpa benar-benar memahami isi dari materi tersebut. Pembelajaran IPA dengan kegiatan praktik atau pun percobaan juga kurang dipahami oleh siswa. Padahal, pembelajaran IPA sebelumnya guru sudah menjelaskan petunjuk sebelum melakukan kegiatan praktik. Saat guru bertanya mengenai hasil kegiatan praktik, siswa kurang mampu dalam menjelaskan hasil akhir dan masih harus dibantu guru yang seharusnya menjadi pengetahuan bagi siswa. Hal ini sebabkan karena siswa masih belum mengerti hasil akhir yang diperoleh dari kegiatan praktik yang dilakukan. Apabila terjadi secara terus-menerus, maka siswa menjadi kurang konsentrasi dan kurang mendapat pengetahuan baru dalam belajar IPA. Kondisi inilah yang pada akhirnya dapat menurunkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas.

Hasil wawancara dengan Ibu IK, S.Pd sebagai wali Kelas V-B SDN Karet Kuningan 03 Pagi, diperoleh data mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah 70. Hasil

belajar siswa pada penilaian sumatif dengan kategori tuntas adalah 17% yang berjumlah 5 siswa. Sementara, hasil belajar pada penilaian sumatif dengan kategori tidak tuntas adalah 83% dengan jumlah siswa 25 dari keseluruhan siswa di kelas berjumlah 30. Pada penilaian formatif, didapatkan hasil belajar siswa dengan kategori tuntas adalah 43% yang berjumlah 13 siswa dan 57% yang berjumlah 17 dengan kategori tidak tuntas dengan keseluruhan siswa berjumlah 30.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan penyebab dari permasalahan yaitu adanya pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru untuk diterapkan pada pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rancangan yang menggambarkan proses secara rinci dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan di sekolah (Yusuf, 2023). Oleh sebab itu, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran mampu menjadi solusi untuk menstimulus siswa sehingga menjadi lebih berkonsentrasi, aktif dalam belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa secara teori dan praktik. Apabila penerapan model pembelajaran sesuai, maka akan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Selain itu, model pembelajaran yang sesuai dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna bagi guru dan siswa di kelas.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan model pembelajaran yang dapat membangkitkan cara berpikir siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan dapat dijadikan guru untuk membentuk kegiatan pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran IPA adalah model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE). Model pembelajaran POE merupakan model pembelajaran yang membuat siswa melakukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap praktik atau percobaan yang dilakukan dan bertujuan untuk menghasilkan siswa yang aktif dan kreatif dari kegiatan yang dilakukan (Sapiuddin et al., 2023). Didukung oleh Rustam et al. (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran POE adalah model yang dapat mengembangkan pengetahuan dari kemampuan memprediksi hingga pemecahan suatu masalah khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Model ini dapat menstimulus siswa agar mampu meningkatkan

kepercayaan diri dalam berpendapat hingga kemampuan berpikir siswa secara aktif dan kreatif. Model pembelajaran ini terdapat tiga pendekatan utama yang menjadi dasar dalam pembelajaran IPA di kelas yaitu berupa prediksi dari masalah yang disajikan, pengamatan atau observasi, dan penjelasan hasil akhir. Model ini digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam memprediksi jawaban, mengumpulkan macam-macam data dari hasil observasi dan mempresentasikan hasil akhir kemudian menghubungkan hasil akhir dengan prediksi awal (Annam et al., 2020). Hasil akhir inilah yang menjadi pengetahuan baru bagi siswa dalam belajar IPA.

Model POE ini pada dasarnya banyak digunakan di jenjang pendidikan menengah karena perkembangan siswa di jenjang tersebut sudah kompleks sehingga pengetahuan baru yang didapat lebih kuat untuk diingat dan dipahami. Namun, model ini juga dapat digunakan di jenjang pendidikan dasar khususnya kelas tinggi karena aspek perkembangan siswa di usia tersebut mulai meningkat pesat (Ningsih et al., 2024). Siswa akan mudah untuk belajar hal-hal baru dan memperkuat ingatan dan pemahaman untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang ada kurikulum merdeka bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu menyerahkan kesempatan kepada siswa untuk membangun cara belajar secara mandiri (Mongkau & Pangkey et., 2024). Dapat disimpulkan bahwa model POE memungkinkan siswa untuk diberi kebebasan sendiri untuk memahami materi pada mata pelajaran IPA dengan cara yang lebih aktif dan optimal saat dilibatkan pada pembelajaran di kelas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

Pada beberapa contoh penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai panduan atau contoh dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan dijadikan acuan sebagai perbandingan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu penelitian oleh Ghale (2022) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SDK Wologeru Melalui Model POE (Predict Observed Explain)” bahwa model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDK Wologeru dengan siklus I dan II sebesar 33% dan 100% dan terjadi peningkatan yaitu 67%. Hal ini disebabkan siswa memiliki kebebasan untuk melakukan dugaan dan kegiatan percobaan saat pembelajaran

berlangsung. Model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) mampu mengeksplorasi pengetahuan siswa dan berperan aktif dalam proses pembelajaran yang ada dengan menemukan ide-ide baru untuk menciptakan konsep ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian oleh Salsabila et al. (2022) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran POE di Sekolah Dasar” bahwa terjadi peningkatan saat dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model POE. Peningkatan hasil belajar IPA di siswa di kelas VI SD Negeri 02 Kotapinang pada siklus I dan II adalah sebesar 46,1% dan 88,4% dengan selisih sebanyak 42,3%. Selain itu, diperkuat dengan adanya data hasil observasi dan respon guru kelas yang menyatakan bahwa mampu membuat siswa memahami materi yang diberikan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Cahyani et al. (2023) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Predict Observe Explain (POE) Pada Siswa Kelas V SD Bulung Kulon” bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui dua siklus pada penggunaan model POE sebesar 70,58% dan 88,23% dengan pra siklus sebesar 35,29%. Model ini disarankan untuk digunakan yang dalam pengimplementasiannya oleh guru untuk melatih pemahaman dan melibatkan siswa secara aktif sehingga memberikan kesan yang bermakna dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa yang ada di kelas.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model POE pada pembelajaran IPA dinilai mampu dalam meningkatkan hasil belajar karena siswa dapat melakukan praktik untuk mengetahui hasil akhir dari yang diteliti. Selain itu, guru juga menilai bahwa model pembelajaran POE mampu membuat siswa aktif dalam merespon tanya jawab yang diberikan saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran POE juga dapat membantu siswa mengeksplorasi dan menilai sendiri ide yang mereka ungkapkan, terutama pada kegiatan memprediksi sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah dalam memahami materi IPA.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Predict, Observe, Explain* (POE) Pada Pembelajaran IPA di Kelas V-B SDN Karet**

Kuningan 03 Pagi.” Melalui model pembelajaran ini, diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam merespon saat kegiatan pembelajaran berlangsung
2. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran
3. Pembelajaran IPA masih terfokus pada satu arah sehingga kurang efektif
4. Hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah
5. Siswa mengalami kesulitan memahami materi IPA yang dipelajari

Adapun fokus pada penelitian ini adalah pembelajaran IPA di Kelas V-B SDN Karet Kuningan 03 Pagi, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Pada fokus penelitian ini mengarah ke penerapan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V-B SDN Karet Kuningan 03 Pagi.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan adanya suatu pembatasan dari fokus penelitian ini dengan mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui model *Predict, Observe, Explain* (POE) pada pembelajaran IPA di kelas V-B SDN Karet Kuningan 03 Pagi dengan tujuan agar penelitian terfokus dan lebih spesifik sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang ingin diselesaikan pada penelitian terkait pada pembelajaran IPA di kelas V-B berikut meliputi:

- 1) Apakah penerapan model POE pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V-B SDN Karet Kuningan 03 Pagi?
- 2) Bagaimana penerapan model POE pada pembelajaran IPA di kelas V-B SDN Karet Kuningan 03 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menguraikan atau menjelaskan informasi tentang kegunaan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) yang merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA di kelas terhadap hasil belajar siswa yang memiliki manfaat penting khususnya penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan dalam ruang lingkup pendidikan terutama ketika pembelajaran di kelas.

Penggunaan model pembelajaran POE ini diharapkan mampu membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas agar pengetahuan siswa pada saat pembelajaran IPA bertambah lebih dalam sehingga meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA dan membuat pembelajaran tersebut lebih bermakna, baik guru maupun siswa di kelas V-B SDN Karet Kuningan 03 Pagi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi guru, siswa dan peneliti selanjutnya seperti penjelasan berikut ini:

a. Bagi Guru

- 1) Model pembelajaran POE diharapkan mampu membantu guru dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa terutama pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran di kelas
- 2) Dapat meningkatkan keterampilan guru untuk memahami penggunaan model pembelajaran yang sesuai mata pelajaran dan mengikuti perkembangan zaman
- 3) Menjadi referensi guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran lainnya selain IPA

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan informasi mengenai penerapan model pembelajaran terutama model pembelajaran POE sebagai model pembelajaran di kelas yang diaplikasikan pada pembelajaran IPA di kelas V-B

- 2) Sebagai contoh model pembelajaran yang menjadi saran atau masukan untuk menggunakan model pembelajaran pada pembelajaran IPA tidak hanya di kelas V-B, tetapi dapat digunakan di kelas tinggi dan kelas rendah lainnya

c. Bagi Siswa

- 1) Sebagai pengenalan kepada siswa tentang model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas
- 2) Menjadikan siswa terlibat aktif dan bersemangat dalam kegiatan di kelas sehingga membuat pembelajaran yang diberikan lebih bermakna
- 3) Mempermudah siswa dalam memahami materi IPA yang disampaikan guru di kelas

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadikan peneliti lebih memahami penerapan model pembelajaran POE sebagai model pembelajaran yang biasa digunakan pada pembelajaran IPA pada ruang lingkup pendidikan terutama di Sekolah Dasar
- 2) Menjadi acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya

